

**ANALISIS PENGARUH BELANJA MODAL DAN PENDAPATAN ASLI
DAERAH TERHADAP BELANJA PEMELIHARAAN PEMERINTAH
KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI ACEH.**

Oleh:

Dr. Adnan, SE., M. Si.*

Hasiun Budi, SE., M.S.M**

***Dosen Fakultas Ekonomi UGP**

****Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Email; hasiunbudi@ugptakengon.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui apakah belanja modal dan pendapatan asli daerah berpengaruh secara parsial dan Simultan terhadap belanja pemeliharaan pemerintah kabupaten dan kota di provinsi Aceh. Metode Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder (time series) dari tahun 2006 s/d 2011. Data ini dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian berdasarkan hitungan diketahui bahwa hasil output regresi variabel Belanja Modal (X_1) menunjukkan t hitung sebesar 3,963. (X_2) variabel pendapatan asli daerah sebesar -681 dengan angka signifikansi lebih kecil 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel belanja pemeliharaan pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Aceh. Nilai F hitung sebesar 11,446 dengan angka signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu Belanja Modal memiliki pengaruh lebih besar terhadap belanja pemeliharaan, sementara pendapatan asli daerah tidak memiliki pengaruh terhadap belanja pemeliharaan pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Aceh, selanjutnya dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen yaitu belanja modal, pendapatan asli daerah, sebesar 31,2% . Untuk pemerintah kabupaten dan kota disarankan agar dapat menampilkan informasi keuangan melalui e-bugeting, sehingga stik holder seperti peneliti tidak terjadi kendala dalam pengumpulan data.

Kata kunci: *Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Pemeliharaan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pengalokasian belanja sangat dipengaruhi oleh hubungan antara kepala pemerintah daerah dengan DPRK kabupaten dan kotakarena proses penganggaran bersifat politis. Menurut Khemani dalam Syukriy (2008) adanya kepentingan politik dari lembaga legislatif yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran menyebabkan alokasi belanja terdistorsi dan sering tidak efektif dalam memecahkan masalah di masyarakat. Pelimpahan kewenangan keuangan di daerah, tentunya membutuhkan manajemen dalam tata kelola (*governance*) keuangan daerah.

Menurut UU Nomor.15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan Keuangan Negara dan Tanggung Jawab Keuangan Negara adalah keseluruhan kegiatan pejabat pengelola keuangan Negara sesuai dengan kedudukan dan kewenangannya, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban. Pedoman-pedoman dalam pengelolaan keuangan Negara perlu dilakukan untuk menjamin bahwa pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah tercapai tujuannya. (Bawono&Novelsyah, 2012;3-4)

Selain dari PAD dan transfer dari pusat untuk membiayai kegiatannya, Pemerintah Kabupaten dan kota juga dapat memanfaatkan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) tahun sebelumnya. SiLPA adalah selisih lebih realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran selama satu periode anggaran. Dalam acara penyerahan DIPA 2012 di Istana Negara, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan bahwa pembangunan infrastruktur di Indonesia yang belum memuaskan dan menghendaki agar sisa anggaran tidak digunakan untuk keperluan yang tidak jelas namun dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur. Prasetyantoko dalam harian Seputar Indonesia (21/12/11) yakin bahwa anggaran negara yang menganggur bisa dialokasikan untuk belanja yang memberikan nilai tambah dan mampu menstimulasi laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Faktor utama bagi daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan investasi yang dapat dilakukan diantaranya dengan meningkatkan ketersediaan infrastruktur yang memadai, baik kualitas maupun kuantitas, dan menciptakan kepastian hukum. Studi yang dilakukan oleh Abdullah dan Halim (2004)

menyimpulkan bahwa sumber pendapatan daerah berupa dana perimbangan berasosiasi positif terhadap belanja modal, sementara PAD tidak. Temuan yang sama juga pada penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Adi (2007), Solikin (2007) maupun Putro (2011). Dalam beberapa tahun berjalan, proporsi DAU terhadap penerimaan daerah masih yang tertinggi dibandingkan dengan penerimaan daerah termasuk PAD (Adi, 2006:4).

Fenomena yang kita saksikan pemerintah daerah setiap tahun mengalokasikan belanja modal baik untuk mengganti aset lama maupun pembelian aset baru sehingga aset pemerintah daerah bertambah nilainya dari tahun ke tahun. Menurut Halim (2004:73), dan Abdullah (2008) belanja modal merupakan belanja yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah serta akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan.

Secara kenseptual, perubahan pendapatan akan berpengaruh terhadap belanja modal dan pengeluaran, namun tidak selalu seluruh tambahan pendapatan tersebut akan dialokasikan dalam belanja pemeliharaan. (Abdullah dan Halim 2004) Maimunah, (2006) Deller dan Maher, (2005) pengalokasian belanja modal dan pendapatan asli daerah berhubungan dengan pengalokasian belanja pemeliharaan terhadap aset tetap, hal inilah yang mendorong peneliti untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap belanja pemeliharaan pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Aceh.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah belanja modal dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh secara parsial terhadap Belanja Pemeliharaan Pemerintah Kabupaten dan kota di Provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui Apakah Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh secara Simultan terhadap Belanja Pemeliharaan Pemerintah Kabupaten dan kota di Provinsi Aceh

Tinjauan Pustaka

Perdirjen Perbendaharaan Nomor:PER-33/PB/2008 yang dimaksud dengan belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap atau aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

Belanja modal dapat dikategorikan menjadi 5 (lima) kategori utama (Syaiful, 2006) yaitu Belanja Modal Tanah, Belanja Modal Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Gedung dan Bangunan, Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan, dan Belanja Modal Fisik Lainnya.

Penjelasan lebih lanjut berdasarkan Permendagri Nomor 13 tahun 2006, belanja daerah dibedakan menjadi dua kelompok belanja tidak langsung dan kelompok belanja langsung belanja modal termasuk kedalam kelompok belanja langsung.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut daerah berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Komponen pendapatan asli daerah (PAD) ini sesuai pasal 157 huruf a Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, komponen tersebut berasal dari:a.Hasil pajak daerah;b.Hasil retribusi daerah;c.Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan;dand. Lain-lain PAD yang sah.

Belanja Pemeliharaan

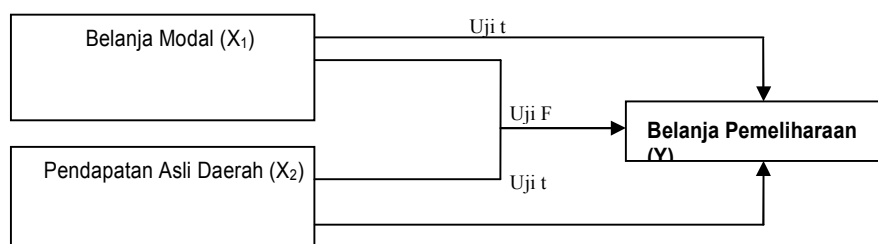
Proses penyusunan anggaran mencakup dua komponen belanja yang memiliki siklus berbeda, yakni siklus anggaran operasional yang menghasilkan rencana keuangan bagi aktivitas pemerintahan yang berjalan terus menerus dan siklus anggaran belanja modal, yang merupakan perencanaan untuk mendapatkan peralatan, bangunan, infrastruktur, dan aset tetap lainnya (Bland & Nunn, 1992).

Meskipun keduanya melibatkan negosiasi di antara eksekutif, untuk pengeluaran modal (khususnya untuk infrastruktur), mendapat masukan sangat besar dari insinyur, arsitek, dan perencana.

Analisis belanja daerah sangat penting dilakukan untuk mengevaluasi apakah pemerintah daerah telah menggunakan APBD secara ekonomis, efisien dan efektif. (Mahmudi:2005). Efisiensi anggaran dapat dilakukan dengan menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan pengeluaran yang tidak tepat sasaran. Pemerintah tidak perlu lagi berorientasi untuk menghabiskan anggaran yang berakibat terjadinya pemborosan anggaran, hendaknya berorientasi pada *output* dan *outcome* dari anggaran.

Kerangka Konseptual

Model yang dapat dikembangkan berdasarkan teori dan pengembangan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut;



Gambar 3.1 Model Penelitian

Hal ini dapat digambarkan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.1.

Hipotesis Penelitian

H₀: Belanja Modal berpengaruh terhadap Belanja Pemeliharaan Pemerintahan Kabupaten dan Kota di Provinsi Aceh.

H_a: Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Pemeliharaan Pemerintahan Kabupaten dan Kota di Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah asosiatif dengan tujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih cara melakukannyadengan studi literature yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis hubungan antara variabel Independen; belanja modal (x_1), dan pendapatan asli daerah (x_2) dengan variabel Dependen; belanja pemeliharaan (y) atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain. (Sugiyono.2006;11)

Populasi dan Sampel

Keseluruhan populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kabupaten dan kota. Tersedianya data lengkap selama periode amatan, Daerah pemekaran tidak diikuti sebagai sampel penelitian karena periode amatan data yang tidak tersedia.

Tabel 2
Sampel kabupaten dan kota yang akan diteliti

No	Kabupaten dan Kota di Provinsi Aceh
01	Kota Banda Aceh
02	Kota Sabang
03	Kab. Aceh Besar
04	Kab. Aceh Barat
05	Kab. Aceh Utara
06	Kab. Aceh Timur
07	Kab. Pidie
08	Kab. Aceh Tengah
09	Kab. Aceh Tenggara

Sumber: data diolah (2012)

Data tersebut merupakan kombinasi dari data runtut waktu (time-series), yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel yang dikumpulkan (Kuncoro, 2004) yang disebut dengan *pooling data* dengan *combined model*. Sehingga jumlah populasi yang diteliti menurut sampel berjumlah 54 populasi. Peneliti menggunakan data yang diambil dari 9 pemerintah daerah selama periode waktu 6 tahun (series) yaitu tahun 2006 sampai dengan 2011.

Defenisi Operasional Variabel

Variabel Independen

1. Belanja modal variabel (x_1) dalam penelitian ini diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan dalam rangka menambah aset atau kekayaan pemerintah Kabupaten dan Kota yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun anggaran, yang meliputi antara lain belanja untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, dan aset tak berwujud. Variabel ini diukur dari jumlah realisasi anggaran belanja modal tahun tertentu dengan skala pengukuran adalah rasio.
2. Pendapatan Asli Daerah Variabel (x_2) yaitu pendapatan pemerintah Kabupaten/Kota yang bersumber dari pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah serta hasil pengolahan kekayaan daerah. Variabel ini

diukur dari jumlah realisasi pendapatan asli daerah tahun tertentu dengan skala pengukurannya ialah rasio.

Variabel Dependen

Belanja pemeliharaan/Variabel (Y) dalam penelitian ini diartikan pengeluaran pemerintah kabupaten/kota yang digunakan untuk menjaga aset, senantiasa dalam kondisi siap pakai/digunakan. Variabel ini diukur dari jumlah realisasi anggaran belanja pemeliharaan tahun tertentu dengan skala pengukurannya ialah rasio.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan menggunakan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Komparasi atau perbandingan merupakan prosedur statistik untuk menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Analisis perbedaan atau uji perbedaan ini sering disebut uji signifikan (*test of significance*). Uji ini bergantung pada jenis data (*nominal, ordinal, interval, /rasio*) dan kelompok sampel yang diuji (Hasan Iqbal, 2002).

Untuk mengetahui uji beda rata-rata antara dua variable yaitu variable \bar{X}_1 dan variabel \bar{X}_2 maka di lakukan tahapan uji statistik dimana tahapan - tahapan uji statistik dapat menentukan statistik uji apa yang cocok digunakan selanjutnya. Berdasarkan uji statistik maka ada dua uji statistik yang digunakan yaitu :

Uji simultan (Uji F)

Penggunaan uji ragam secara simultan adalah untuk mengetahui keragaman sampel dari populasi dimana keragamannya berdasarkan ketentuan sampel berdistribusi normal.

Uji Parsial (Uji t)

Adapun penggunaan Uji t adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari variabel yang berbeda baik dari ragam yang sama maupun dari ragam yang tidak sama. Dalam hal ini uji F (uji ragam) merupakan tahapan permulaan yang harus dipenuhi, jika analisis ragam sudah dapat ditentukan, maka uji t akan dapat ditentukan juga.

- Rumus uji t dengan ragam sama sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dimana derajat bebas (db) : $db = n_1 + n_2 - 2$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel .1.

Tabel.1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviasi
Belanja modal	54	159,394,433,153	143,673,780,000	468,290,979,569	797,732,415,295
Pendapatan Asli Daerah	54	2,401,161,646	119,857,843,058	17,885,416,911	108,686,956,055
Belanja Pemeliharaan	54	5,056,798,203	338,568,260,000	30,068,425,699	326,884,352,534
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data diolah (2012)

Dengan menggunakan model regresi interaksi pada pembahasan analisis data diatas, maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik ini untuk mengetahui apakah model estimasi yang digunakan memenuhi asumsi regresi nonlinear klasik. Penelitian ini menggunakan empat jenis asumsi klasik yaitu:

Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan uji statistik untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dengan membuktikan data residual berdistribusi normal atau, data residual tidak berdistribusi normal. Apabila data signifikan di atas 0.05 maka data residual terdistribusi normal, sedangkan tidak signifikan di bawah 0.05 maka data residual terdistribusi tidak normal. Uji Normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Uji Normalitas

Program Pascasarjana Ilmu Manajemen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69630772
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.053
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.631
Asymp. Sig. (2-tailed)		.821

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Diolah (hasil penelitian 2012)

Berdasarkan dari output SPSS Tabel 2 diatas, didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,631 dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,821 yang berada di atas 0,05. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang kuat antara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model regresi. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas di antara variabel independen maka digunakan nilai *Variance inflation factors* (VIF) dan nilai *tolerance*. Bila nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Bila *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka multikolinearitas ditolak. Hasil pengujian multikolinieritas pada model regresi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.487	1.837		-2.443	.018		
	Belanja Modal	1.355	.342	.623	3.963	.000	.548	1.826
	PAD	-.102	.150	-.107	-.681	.499	.548	1.826

a. Dependent Variable: Belanja Pemeliharaan

Sumber : Data diolah (hasil penelitian,2012)

Hasil penghitungan nilai Tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antara

variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil nilai penghitungan nilai Variabel *Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5.4. dibawah ini:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.039	1.076		-.036	.971
Belanja Modal	.064	.200	.059	.318	.752
PAD	.072	.088	.152	.819	.417

a. Dependent Variable: abresid

Sumber: Data Diolah (hasil penelitian, 2012)

Uji Gletser mensyaratkan jika variable indeviden signifikan secara statistik mempengaruhi variable dependen (nilai absolut dari residual yang tidak sadar), maka ada indikasi terjadi heteroskedastitas. Dari output penelitian diatas dapat dilihat bahwa variable independen (belanja modal dan PAD) mempengaruhi Variabel dependen dengan nilai signifikan 0,752 untuk belanja modal dan 0,417 untuk PAD, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastitas pada variable-variabel penelitian. Demikian pula dengan melihat kepada grafik scatterplots terlihat bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak pakai untuk memprediksi Belanja Modal berdasarkan masukan PAD dan Belanja Pemeliharaan.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Untuk mengetahui apakah autokorelasi terdapat dalam suatu penelitian biasa dengan menggunakan *test Durbin Watson* (DW). Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah jika $du < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi dari model regresi. Uji Autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.568 ^a	.312	.285	.70706	1.832

a. Predictors: (Constant), (X2) PAD, (X1) Belanja Modal

b. Dependent Variable: (Y) Belanja Pemeliharaan

Sumber: Data Diolah (Hasil Penelitian, 2012)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diketahui nilai DW 1,832 selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai table signifikansi 5%, jumlah sampel $N=54$ dan jumlah variabel independen $2 (K=2) = 2.54$ Lihat Lampiran maka diperoleh nilai du 1.638.

Nilai DW 1,832 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,638 dan kurang dari ($4-du$) $4-1,638 = 2,362$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini, penulis menggunakan model regresi linier berganda. Untuk menganalisis penulis menggunakan program SPSS. Adapun hasil regresi dapat dilihat pada Tabel 6. berikut ini:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.487	1.837		-2.443	.018
	(X1) Belanja Modal	1.355	.342	.623	3.963	.000
	(X2) PAD	-.102	.150	-.107	-.681	.499

a. Dependent Variable: (Y) Belanja Pemeliharaan

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi

Sumber : Data diolah (Hasil Penelitian,2013)

Berdasarkan Tabel 6 diatas maka didapatkan persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = -4.487 + 1,355X_1 - 0,102X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier diatas tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa:

1. $\beta_0 = -4.487$ Artinya apabila variabel independen yaitu Belanja Modal (X_1) dan Pendapatan Asli Daerah (X_2) dianggap konstan (bernilai 0). Maka Belanja Pemeliharaan di Provinsi Aceh akan mengalami defisit sebesar Rp 4.487 miliar.
2. $\beta_1 = 1,355$. Artinya apabila Belanja modal meningkat sebesar 100% maka Belanja pemeliharaan di Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 1,355%. Sebaliknya jika belanja modal menurun 100% maka akan mengurangi Belanja Pemeliharaan di Provinsi Aceh sebesar 1,355 %
3. $\beta_2 = -0,102$. Artinya apabila Pendapatan Asli Daerah meningkat 100% maka Belanja Pemeliharaan pada Provinsi Aceh akan menurun sebesar 10,2%. Sebaliknya jika Pendapatan Asli Daerah menurun maka belanja pemeliharaan akan meningkat sebesar 10,2 %.

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi merupakan pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel atau angka kekuatan yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat. Adapun penafsiran dalam menentukan seberapa

kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 7 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat Kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup Kuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Sumber: Ridwan dan Sunarto, (2009:81)

Dari Tabel 7 sebelumnya pada pengujian autokorelasi didapat nilai R sebesar 0,558 yang berarti bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah sebesar 55,8%. Tingkat hubungan 55,8% menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang Cukup kuat sesuai dengan interpretasi yang dikatakan oleh Ridwan dan Sunarto pada Tabel 5.7 diatas.

Selanjutnya koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Dari Tabel 5.5 didapat bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) adalah sebesar 31,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Belanja Pemeliharaan mampu dijelaskan oleh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah sebesar 31,2%, sisanya 68,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji F dilakukan untuk menjawab apakah terdapat pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah secara simultan terhadap Belanja Pemeliharaan. Berikut hasil pengujian dengan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 5.8 dibawah ini:

Tabel 8 Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.501	2	5.750	11.446	.000 ^a
	Residual	25.623	51	.502		
	Total	37.124	53			

a. Predictors: (Constant), (X2) PAD, (X1) Belanja Modal

b. Dependent Variable: (Y) Belanja Pemeliharaan

najemen

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 8 diatas didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 11,446 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) Jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa belanja modal dan PAD secara serentak berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Belanja Pemeliharaan

Belanja modal merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode. Belanja modal berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan, kalau melihat hasil koefisien regresi bertanda positif sebesar 1,355. Hal ini berarti apabila nilai koefisien lainnya tetap (tidak berubah), maka kenaikan belanja modal sebesar 1% akan menaikkan belanja pemeliharaan sebesar 1,355 atau 13,55%. Hal ini sesuai dengan penelitian Abdulah dan Halim (2004) yang menyatakan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja pemeliharaan. Tetapi berbeda dengan penelitian Karo-Karo.

Karo-Karo (2006) dalam penelitiannya hubungan belanja modal dengan belanja operasional dan pemeliharaan pada pemerintahan kabupaten/kota dipulau jawa.ia menemukan bahwa tidak terdapat korelasi diantara belanja modal dan belanja pemeliharaan. Dia menggunakan sampel kabupaten/kota dipulau jawa untuk anggaran 2003-2004 dan menemukan bahwa ketika pemerintah daerah membuat kebijakan untuk mengalokasikan anggaran belanja modal, tidak diiringi dengan pengalokasian untuk belanja operasional dan pemeliharaan yang seimbang. Diduga penyebabnya adalah tidak akuratnya pemerintah daerah dalam mengalokasikan anggaran terhadap proyek/kegiatan.

Uji t

Untuk melihat pengaruh belanja modal dan PAD secara individu terhadap belanja pemeliharaan, dapat dihitung dengan menggunakan Uji Statistik t.

Berdasarkan Hasil pengolahan data dengan program SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel.9 Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.487	1.837		-2.443	.018
	(X1) Belanja Modal	1.355	.342	.623	3.963	.000
	(X2) PAD	-.102	.150	-.107	-.681	.499

a. Dependent Variable: (Y) Belanja Pemeliharaan

Sumber : Data diolah (hasil penelitian,2013)

Dari Tabel diatas dapat disimpulkan :

1. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independennya. Terlihat pada tabel diatas belanja modal mempunyai angka signifikansi sebesar 0,000 berada dibawan 0,05 yang menunjukkan bahwa belanja modal secara individu mempengaruhi belanja Pemeliharaan.
2. Uji t digunakan untuk menguji signifikasi konstanta dari setiap variabel independennya. Terlihat PAD mempunyai angka signifikansi sebesar 0,499 dan berada diatas 0,05 yang menunjukkan bahwa PAD secara Individual tidak mempengaruhi belanja pemeliharaan.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Pemeliharaan

Pendapatan asli daerah (X2) tidak berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien regresi bertanda negative sebesar -0,102. Hal ini mengandung arti bahwa apabila nilai koefisien regresi variable lainnya tetap tidak berubah, maka penurunan variable PAD sebesar 1% akan menaikkan belanja pemeliharaan sebesar 0,752 hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sembiring(2009), dalam penelitiannya menguji pengaruh pendapatan asli daerah terhadap belanja pemeliharaan dalam relisasi anggaran pemerintahan kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menemukan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan pada kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara. Senada dengan penelitian yang dilakukan Abdullah dan Halim (2004), hasil penelitian menemukan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan. Penelitian ini mendukung penelitian, Syukri Abdullah & Abdul Halim (2008) yang menemukan sumber pendapatan asli daerah tidak berasosiasi positif dengan dana perimbangan sementara belanja pemeliharaan berasosiasi positif terhadap belanja modal

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang telah di interpretasikan pada Bab 6, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Setelah diadakan penelitian, dapat diambil kesimpulan belanja modal secara simultan mempunyai pengaruh terhadap belanja pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan Penelitian Syukri Abdullah dan Abdul Halim (2008) yang mengatakan bahwa yang mempengaruhi belanja pemeliharaan secara positif dan signifikan adalah belanja modal sedangkan pendapatan asli daerah tidak mempengaruhi.
2. Belanja modal secara parsial mempunyai pengaruh terhadap belanja pemeliharaan, namun belanja modal memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap belanja pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Penelitian Abdullah dan Halim (2004) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara belanja modal dan belanja pemeliharaan dan kedua belanja tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan pelayanan publik.
3. Pendapatan Asli Daerah dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belanja pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Syukri Abdullah dan Abdul Halim (2008)

Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan metode SEM, sehingga lebih mencerminkan keadaan sebenarnya pada kabupaten dan kota di Provinsi Aceh juga disarankan agar menambah variabel yang lainnya seperti DAU, DAK, OTSUS, luas wilayah dan faktor-faktor lainnya yang ikut mempengaruhi belanja pemeliharaan, walaupun pengaruhnya sangat kecil namun diharapkan penambahan variabel-variabel tersebut dapat melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya agar lebih baik.
2. Untuk pemerintah kabupaten dan kotadisaarankan agar dapat menampilkan informasi keuangan melalui jaringan internet, sehingga stik holder seperti peneliti tidak terjadi kendala dalam pengumpulan data.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan yang singkat selama 6 tahun mulai tahun 2006-2011. Dengan mempertimbangkan tersedianya data dan kelengkapan realisasi belanja pemeliharaan yang digunakan dalam penelitian ini, maka jika lebih dari enam tahun atau dengan memasukan 23 kabupaten dan kota

di Provinsi Aceh tentu data penelitian kemungkinan akan menambah sampel lebih banyak. Artinya hasil penelitian ini belum dapat mencerminkan kondisi aktual kabupaten dan kota di Provinsi Aceh, mengingat sejak dikeluarkannya peraturan menteri dalam negeri nomor 13 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan keuangan daerah, selanjutnya dikeluarkan lagi peraturan menteri dalam negeri nomor 59 tahun 2007 tentang pedoman pengelolaan keuangan daerah. Atas dasar pertimbangan peraturan menteri ini, peneliti mengambil data BPS Aceh, Bappeda Provinsi Aceh dengan jumlah nominal dalam milyaran rupiah, karena untuk nominal belanja pemeliharaan yang kecil biasanya diberdayakan sendiri oleh masing-masing unit kerja yang ada di setiap instansi kabupaten dan kota.

2. Penelitian ini juga tidak mendatangi kabupaten dan kota dari satu tempat ke tempat yang lainnya sehingga akurasi data yang diperoleh belum maksimal, karena peneliti hanya mengambil data dari Laporan hasil audit BPK, Bappeda Aceh dan Buku BPS Aceh. Dan variabel yang diteliti hanya memasukan belanja modal dan pendapatan asli daerah, dimana pendapatan asli daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belanja pemeliharaan, sementara belanja modal secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan, nah tentunya faktor-faktor lain yang tidak ikut diteliti namun berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa belanja pemeliharaan mampu dijelaskan oleh belanja modal dan pendapatan asli daerah sebesar 31,2%. nah faktor-faktor lain sebesar 68,8% mungkin bisa saja dipengaruhi oleh DAU, DAK, OTSUS, SiLPA dan luas wilayah terhadap belanja pemeliharaan.
3. Peneliti juga coba mengakses data perkabupaten dan kota guna untuk menyesuaikan data hasil audit dengan DPKKD ternyata tidak semua kabupaten dan kota menampilkan data hanya kota Banda Aceh dan kota Lhokseumawe yang datanya dapat diakses melalui internet (e.budgeting).

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Syukriy. (2004). *Perilaku oportunistik legislatif dalam penganggaran daerah: Pendekatan principal-agent theory*. Makalah disajikan pada Seminar Antarbangsa di Universitas Bengkulu, Bengkulu, 4-5 Oktober 2004.
- _____.(2008). *Hubungan Belanja Modal dengan belanja Pemeliharaan pada Pemerintah Kabupaten/Kota diseluruh Indonesia*.Tesis S-2.UGM.Tidak dipublikasi.Yogyakarta.
- Abdullah& Halim.(2004). *Pengalokasian Belanja Fisik Dalam Anggaran Daerah; Studi Empiris Atas Determinan dan Konsekwensinya terhadap Belanja Pemeliharaan*.Makalah disajikan pada Seminar Antarbangsa di Universitas Bengkulu, Bengkulu, 4-5 Oktober 2004.
- Adi,Priyo Hari(2006) *Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah,Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah:(Studi pada Kabupaten/Kota Se Jawa – Bali)*:Simposium Akuntansi IX,Padang.
- Abdullah, Syukriy & Halim, Abdullah (2008).*Studi atas belanja modal pada anggaran pemerintah daerah dalam hubungannya dengan belanja pemeliharaan dan sumber pendapatan*.Jurnal Akuntansi Pemerintah,Vol.2,.no.2.17-32.
- _____.(2007). *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*.Jakarta.Salemba Empat.
- Bawono,Rangga Icuk & Novelsyah, Mochamad (2012) *Tata Cara Penatausahaan dan Pertanggungjawaban bendahara pada SKPD dan SKPKD (pemerintah daerah kabupaten/kota dan provinsi*.Penerbit, Salemba Empat.
- Bland,Robert & Samuel Nunn.(1992).*The impact of capital spending on municipal operating budgets*.*Public Budgeting & Finance* (Summer):32-47.
- Deller, Staven C and Maher, Craig S.(2005). “*Categorical Minicipal Expenditure With a Focus on The Flaypaper Effect*” Public Bugeting/Fail
- Halim,Abdulah (2004) *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*,Salemba Empat Jakarta,.
- Ghozali,Imam.(2007) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*.Semarang, Badan Penerbit Undip.
- Hariato& Adi (2007) *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*.Penerbit, Ghalia Indonesia,Bogor Aksara, Jakarta.
- Iqbal, Hasan (2004) *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*.Penerbit, Bumi Aksara, Jakarta.
- Karo-Karo, Syukur Selamat.(2006). *Hubungan belanja modal dengan belanja operasional dan pemeliharaan pada pemerintah kabupaten/kota di pulau Jawa*. Program Magister Sains – Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. *Tesis* (tidak dipublikasikan).

- Kuncoro,Mudrajad (2004). *Otonomi dan Pembagunan Daerah*. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Maimunah,Mutiara.(2006). “*Flaypaper Effect pada dana alokasi umum (DAU) dan pendapatan asli daerah(PAD) terhadap belanja daerah pada kabupaten/kota di Pulau Sumatra*” Simposium Nasional Akutansi 9, Padang.
- Mahmudi, (2005)*Manajemen Kinerja Sektor Publik*, Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.Yogjakarta.
- Riduwan&Sunarto.(2009) *Pengantar Statistik,Untuk Penelitian Pendidikan,Sosial,Ekonomi,Komunikasi dan Bisnis*,Alfabeta.Bandung
- Syaiful (2006). *Pengertian dan Perlakuan Akuntansi Belanja Barang dan Belanja Modal Dalam Kaidah Akuntansi Pemerintah*. 14 Januari 2013. <http://www.ksap.org./riset & artikel/art16.pdf9/835>
- Sugiyono.(2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta, Bandung.
- Sembiring,Br Sri Hayati (2009). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Pemeliharaan Dalam Realiasi Pemerintahan Kabupaten dan Kota di Propinsi Sumatra Utara. (Tesis)
- _____. Undang-undang Nomor 15 Tahun (2004), tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.
- _____. Undang-undang Nomor 32 Tahun (2004), tentang Pemerintahan Daerah
- _____. Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan(DJPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia.2011.*Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah*.26 Januari 2012.<<http://www.djpk.depku.go.id/document.php/document/article/619/835>>